

Konsep Pemimpin Gereja Katolik Menurut Perspektif Anthony D'Souza dan Sumbangannya bagi Pemimpin Gereja di Indonesia

The Concept of Catholic Church Leadership According to Anthony D'Souza Perspective and Its Contribution to Church Leaders in Indonesia

Yeremias Nino¹ dan Henderikus Ati Fahik²

^{1,2} Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang

¹Jerynino95@gmail.com; ²hendrikfahik@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep kepemimpinan dalam Gereja Katolik berdasarkan pandangan Anthony D'Souza serta kontribusinya bagi para pemimpin Gereja di Indonesia saat ini. Pemimpin yang dimaksud adalah para imam Katolik. Anthony D'Souza menekankan bahwa pemimpin dalam Gereja Katolik dipanggil untuk melayani. Seorang pemimpin yang melayani berarti menyerahkan dirinya sepenuhnya untuk mengabdikan kepada Tuhan dan sesama. Penelitian ini menyoroti beberapa permasalahan utama dalam kepemimpinan Gereja, yaitu: pertama, adanya pemimpin yang bersifat otoriter sehingga tidak bersikap melayani, tetapi justru menyalahgunakan kekuasaan. Kedua, pemimpin yang lebih mementingkan kepentingan pribadinya, sehingga mengabaikan umat dan tidak memberikan bimbingan serta pengembangan yang diperlukan. Ketiga, pemimpin yang kurang tertib dalam administrasi, sehingga membuka peluang terjadinya korupsi. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih dalam mengenai konsep kepemimpinan dalam Gereja Katolik diharapkan dapat menjadi kesadaran baru bagi setiap pemimpin dalam melaksanakan tugas pelayanannya di tengah umat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep kepemimpinan menurut Anthony D'Souza dan relevansinya bagi pemimpin Gereja di Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif dengan studi pustaka, yang bersumber dari karya-karya Anthony D'Souza serta literatur lain yang membahas kepemimpinan dalam Gereja Katolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, menurut Anthony D'Souza, esensi utama kepemimpinan Gereja Katolik terletak pada tiga aspek fundamental, yaitu sebagai pelayan, gembala, dan pengurus.

Kata Kunci: Anthony D'Souza, Pemimpin, Pelayan, Gembala, Yesus.

Abstract

This study examines the concept of leadership in the Catholic Church based on Anthony D'Souza's perspective and its contribution to Church leaders in Indonesia today. The leaders referred to in this study are Catholic priests. Anthony D'Souza emphasizes that leaders in the Catholic Church are called to serve. A servant leader fully dedicates themselves to serving God and others. This study highlights several key issues in Church leadership. First, some leaders exhibit authoritarian tendencies, failing to adopt a servant attitude and instead abusing their power. Second, some leaders prioritize personal interests over their congregation, neglecting their pastoral responsibilities and failing to provide the necessary guidance and development. Third, some leaders lack administrative discipline, creating opportunities for corruption. Therefore, a deeper understanding of the concept of leadership in the Catholic Church is expected to foster greater awareness among leaders in carrying out their pastoral duties within the community. This study aims to explore Anthony D'Souza's leadership concept and its relevance to Church leaders in Indonesia. The research employs a qualitative approach using a literature study, drawing from Anthony D'Souza's works and other relevant literature on leadership in the Catholic Church. The findings indicate that, according to Anthony D'Souza, the essence of leadership in the Catholic Church is centered on three fundamental aspects: being a servant, a shepherd, and a steward

Keywords: Anthony D'Souza, Leader, Servant, Shepherd, Jesus.

1. Pengantar

Anthony D'Souza menyatakan bahwa seorang pemimpin dalam Gereja Katolik dipanggil untuk melayani, sebagaimana Yesus datang ke dunia untuk menebus manusia dari dosa. Yesus Kristus merupakan model utama kepemimpinan dalam Gereja Katolik. Ia mengajarkan bahwa Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani. Anthony D'Souza menegaskan kembali bahwa seorang pemimpin Gereja harus berperan sebagai pelayan, gembala, dan pengurus (D'Souza, 2009). Dalam konteks kepemimpinan Gereja Katolik, D'Souza menggambarkan bahwa tugas pemimpin bukan sekadar melayani, tetapi juga membimbing serta mengelola umat. Menurutnya, pemimpin dalam Gereja Katolik seharusnya lebih menekankan pelayanan daripada mengejar kekuasaan dan otoritas. Saat ini, Gereja Katolik menghadapi berbagai tantangan dalam hal kepemimpinan. Ada banyak permasalahan yang muncul, namun tulisan ini akan menyoroti beberapa isu utama yang menjadi perhatian dalam kepemimpinan Gereja Katolik di Indonesia. Salah satu masalah yang cukup sering terjadi adalah penyalahgunaan otoritas (Stabile, 2021).

Penyalahgunaan kekuasaan ini dapat berupa pelecehan seksual dan korupsi. Sebagai contoh, Gereja mencatat bahwa antara tahun 1960 hingga 1980-an, terdapat 620 kasus pelecehan seksual. Hingga kini, masih ada 45 kasus dalam tahap penyelidikan parlemen, sementara kelompok advokasi korban memperkirakan jumlah korban jauh lebih besar, mencapai 10.000 anak (Hafid, 2018).

Selain itu, Eka Adhi Wibowo dan Heru Kristanto menyoroti bahwa korupsi dalam Gereja dapat menjadi indikasi penyalahgunaan kepercayaan jemaat serta para donatur, baik dari masyarakat maupun negara. Midkitt (2004) menemukan bahwa organisasi keagamaan memiliki potensi besar untuk terjadi penyimpangan keuangan. Hasil penelitian West dan Zech (2007) juga mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa 85% gereja dalam studinya terindikasi mengalami fraud akibat lemahnya pengendalian internal. Korupsi tidak hanya merugikan secara finansial, tetapi juga menciptakan ketidakadilan dan merusak kepercayaan umat terhadap kepemimpinan Gereja. Kurangnya pengawasan keuangan serta rendahnya kesadaran anggota organisasi Gereja menjadi faktor utama yang memungkinkan terjadinya penyimpangan ini. Permasalahan-permasalahan ini telah menimbulkan kritik serta ketidakpercayaan umat terhadap pemimpin Gereja Katolik. Umat pada dasarnya berharap bahwa pemimpin Gereja hadir untuk melayani dan menjadi terang bagi komunitas beriman. Sayangnya, hal ini sering kali diabaikan oleh sebagian pemimpin. Oleh karena itu, isu ini harus mendapat perhatian serius agar kepemimpinan dalam Gereja Katolik benar-benar mencerminkan nilai-nilai pelayanan seperti yang telah diteladankan oleh Yesus.

Permasalahan kedua adalah krisis kepercayaan. Krisis ini muncul akibat kurangnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan Gereja. Oleh karena itu, para pemimpin Gereja perlu menanggapi isu ini dengan serius, mengingat bahwa kepemimpinan yang sejati harus didasarkan pada sikap rendah hati dan integritas. Ketiga, minimnya peran serta kaum awam dalam kepemimpinan Gereja. Saat ini, keterlibatan kaum awam, terutama perempuan, dalam pengambilan keputusan Gereja masih sangat terbatas. Untuk mengatasi hal ini, pemimpin Gereja perlu lebih terbuka terhadap peran aktif umat, karena partisipasi mereka dapat memperkuat iman dan memperkaya kehidupan Gereja. Keempat, kurangnya kepemimpinan yang efektif. Banyak pemimpin Gereja, baik di tingkat paroki maupun keuskupan, belum mampu menjalankan kepemimpinannya secara optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh minimnya pelatihan kepemimpinan serta

kurangnya keterlibatan umat dalam pengambilan keputusan. Kelima, kurangnya komunikasi yang efektif. Gereja Katolik di Indonesia merupakan komunitas besar dan beragam, sehingga pemimpin Gereja dituntut untuk membangun komunikasi yang baik dengan semua elemen dalam komunitas tersebut. Kemampuan berkomunikasi yang efektif sangat penting dalam membangun relasi, menyampaikan kebijakan Gereja, serta memberikan bimbingan kepada umat (Schlag, 2018). Salah satu contoh nyata dari permasalahan kepemimpinan dalam Gereja Katolik di Indonesia adalah adanya pemimpin yang otoriter sehingga tidak benar-benar melayani umat. Selain itu, ada pula pemimpin yang lebih mementingkan kepentingan pribadi, sehingga mengabaikan pembinaan serta pengembangan umat. Tidak tertibnya administrasi dalam kepemimpinan juga berisiko membuka celah terhadap praktik korupsi.

Yohanes Gunawan dalam bukunya *Kepemimpinan Kristiani: Melayani Sepenuh Hati* mengungkapkan bahwa situasi kepemimpinan di era peralihan abad ke-20 ke abad ke-21 diwarnai oleh berbagai tantangan dan ketegangan. Dalam skala global, dunia menghadapi berbagai peristiwa tragis seperti pembunuhan, penjarahan, pembohongan, dan pelecehan. Paus Yohanes Paulus II bahkan menyoroti bahwa pada awal milenium baru ini, umat manusia menghadapi ujian berat, termasuk krisis ekologi, pelanggaran hak asasi manusia, dan hilangnya penghormatan terhadap kehidupan (Gunawan, 2014). Dalam konteks Indonesia yang pluralis, dibutuhkan pemimpin Gereja yang berintegritas dan memiliki visi yang kuat. Selain isu-isu tersebut, pelecehan seksual dalam Gereja Katolik juga menjadi permasalahan yang serius. Penyalahgunaan otoritas oleh para pemimpin Gereja dalam kasus-kasus ini bertentangan dengan esensi kepemimpinan yang seharusnya berlandaskan pelayanan dan keteladanan. Seorang pemimpin Gereja seharusnya hadir untuk memberikan contoh yang baik bagi umat, bukan justru menyalahgunakan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan ini, para pemimpin Gereja Katolik harus berkomitmen untuk melakukan transformasi dan reformasi dalam tata kelola serta gaya kepemimpinan mereka. Langkah-langkah yang perlu diambil antara lain: meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, memberdayakan kaum awam dalam kepemimpinan, serta menegakkan regulasi yang lebih ketat terhadap kasus pelecehan seksual dan korupsi. Kepemimpinan dalam Gereja Katolik harus berpegang pada prinsip pelayanan yang rendah hati dan

menolak gaya kepemimpinan otoriter. Seorang pemimpin yang baik tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga harus menjadi sosok yang membawa terang bagi umat serta meneladani kepemimpinan Kristus yang sejati.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Metode ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah memahami konsep-konsep teoritis mengenai kepemimpinan dalam Gereja Katolik serta relevansinya dalam konteks kepemimpinan Gereja di Indonesia. Dalam kajian ini, penulis menguraikan pemikiran Anthony D'Souza terkait kepemimpinan dalam Gereja Katolik dengan merujuk pada berbagai sumber pustaka yang ditulis oleh D'Souza sendiri. Sumber utama yang digunakan adalah bukunya *Ennable, Enable, Empower: Kepemimpinan Yesus Sang Almasih*, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, tulisan lain dari D'Souza, seperti *Proactive Visionary Leadership*, juga menjadi referensi penting. Untuk memperkaya pembahasan, penelitian ini turut mengacu pada berbagai literatur tambahan, termasuk artikel, dokumen Gereja, serta sumber-sumber dari internet yang mendukung analisis dalam karya ini.

3. Diskusi dan Pembahasan

3.1 Definisi Pemimpin

Dalam Gereja Katolik, pemimpin adalah orang yang dipanggil untuk menggembalakan, membimbing, dan melayani umat beriman. Kepemimpinan ini mengikuti teladan Yesus Kristus, yang datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani. Pemimpin Gereja disebut juga sebagai **gembala**, karena tugas utamanya adalah membimbing umat seperti seorang gembala menggembalakan dombanya. Ia bertanggung jawab atas iman, moral, dan kehidupan rohani umat. Anthony D'Souza mendefinisikan seorang pemimpin dalam Gereja Katolik sebagai pelayan, gembala, dan pengurus (D'Souza, 2009). Sementara itu, Kenneth O. Giangel menyatakan bahwa pemimpin adalah seseorang yang membimbing suatu kelompok menuju pencapaian tujuan yang nyata. Ia juga menekankan bahwa seorang pemimpin harus mampu berperan sebagai konselor, yang dapat mengidentifikasi permasalahan dan mengambil langkah penyelesaian yang tepat (Giangel, 1998). Aspizain Chaniago dalam bukunya *Pemimpin dan Kepemimpinan* menjelaskan bahwa pemimpin adalah individu yang memiliki

kemampuan mempengaruhi orang lain atau kelompok agar mencapai hasil kerja maksimal sesuai dengan tujuan organisasi (Chaniago, 2017). Selain itu, ada pandangan bahwa pemimpin adalah sosok yang mengambil inisiatif dan menggerakkan orang lain untuk mengikutinya. Leighton Ford menggambarkan pemimpin sebagai seseorang yang "mengambil peran utama dan membawa orang lain untuk mengikuti mereka" (Chaniago, 1991).

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah individu yang memiliki kemampuan membimbing dan mempengaruhi orang lain guna mencapai tujuan bersama. Seorang pemimpin juga bertugas menginspirasi, membawa perubahan, memperkuat komunitasnya, dan menjalankan perannya sebagai pelayan bagi orang lain. John C. Maxwell menegaskan bahwa kepemimpinan bukan sekadar tentang jabatan atau kedudukan, melainkan tentang pengaruh yang diberikan kepada orang lain. Namun, banyak orang masih salah memahami kepemimpinan dan mengaitkannya dengan kekuasaan (Maxwell, 1995). Menurut Maxwell, kepemimpinan sejati bukanlah tentang posisi yang diemban, tetapi tentang seberapa besar seseorang mampu memberikan dampak positif bagi sesamanya.

Dalam Gereja Katolik, pemimpin adalah mereka yang dipilih dan ditugaskan untuk membimbing serta memberdayakan umat dalam komunitas Gereja. Mereka harus meneladani Kristus, memiliki karakter yang baik, serta mampu mengajar dan membimbing umat dalam memperdalam kehidupan rohani. Pemimpin Gereja yang efektif adalah mereka yang menerapkan tata kelola yang baik (*good governance*) dan menjadi contoh dalam menjalankan prinsip-prinsip tersebut (Djohan, 2008). Pemimpin dalam Gereja dipandang sebagai hamba yang diberi otoritas untuk melayani dengan mewakili wibawa Kristus (2 Korintus 13:10; Kisah Para Rasul 1:8). Oleh karena itu, mereka disebut pelayan karena tugas utama mereka adalahewartakan Kerajaan Allah bagi semua orang (Borrong, 2008). Pemimpin Gereja bukanlah penguasa, melainkan pelayan yang berperan sebagai motivator, fasilitator, moderator, serta koordinator dalam menjalankan organisasi Gereja. Dalam konteks ini, kepemimpinan dalam Gereja dipahami sebagai panggilan untuk melaksanakan kehendak Allah dan membawa umat lebih dekat kepada-Nya. Anthony D'Souza mengembangkan konsep kepemimpinan dalam Gereja Katolik berdasarkan tiga prinsip utama, yaitu pemimpin sebagai pelayan, gembala, dan pengurus (D'Souza, 2009).

3.2 Pemimpin sebagai Pelayan – Yesus Kristus sebagai Model Pelayan Sejati

Konsep pemimpin sebagai pelayan menekankan bahwa kepemimpinan bukan tentang kekuasaan atau keistimewaan, melainkan tentang pengabdian dan pelayanan kepada komunitas yang dipimpin. Seorang pemimpin sejati harus rela berkorban, rendah hati, dan memiliki empati dalam melayani umat. Dalam tradisi Kristen, dasar dari kepemimpinan adalah pelayanan, bukan dominasi. Oleh karena itu, seorang pemimpin dipanggil untuk mengemban tugas dengan semangat pengabdian, seperti yang dicontohkan oleh Yesus Kristus, yang menjadi model utama kepemimpinan yang melayani (Borrong, 2019). Yesus menunjukkan sikap pelayanan-Nya dengan tindakan konkret, seperti membasuh kaki para murid-Nya sebelum wafat. Dalam budaya saat itu, membasuh kaki adalah tugas seorang budak, tetapi Yesus dengan sengaja melakukannya untuk menunjukkan bahwa seorang pemimpin sejati harus siap melayani, bukan hanya memerintah (D'Souza, 2009). Setelah peristiwa tersebut, Yesus mengajarkan bahwa jika Ia, sebagai Guru dan Tuan, telah melakukannya, maka para pengikut-Nya juga harus melakukan hal yang sama (Mrk. 13:12b, 13:14-15).

Yesus selalu memimpin dengan keteladanan, dan prinsip ini menjadi dasar kepemimpinan dalam Gereja Katolik. Memberikan contoh nyata merupakan cara paling efektif untuk mendorong perilaku yang baik dalam komunitas (D'Souza, 2009). Rasul Paulus juga menerapkan prinsip ini dalam membimbing jemaat, dengan mengatakan, "*Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus.*" (D'Souza, 2009). D'Souza menekankan bahwa kepemimpinan dalam Gereja seharusnya mengadopsi model pemimpin-pelayan, bukan model otoriter. Pemimpin otoriter cenderung memaksakan kehendaknya, sehingga hanya ditaati karena tekanan dan sering kali menimbulkan ketidakpuasan di kalangan pengikutnya. Sebaliknya, pemimpin yang melayani akan menginspirasi dan menumbuhkan rasa memiliki serta keterlibatan aktif dari komunitasnya. Dengan demikian, kepemimpinan yang berbasis pelayanan lebih efektif dan berkelanjutan dalam jangka panjang (D'Souza, 2009).

Saat ini, Gereja membutuhkan pemimpin yang mampu meneladani Yesus Kristus, yaitu pemimpin yang hadir di tengah umat, menunjukkan kepedulian, keterbukaan, empati, dan kepercayaan. Yesus menolak model kepemimpinan duniawi yang dipenuhi oleh kemunafikan dan penyalahgunaan kekuasaan, seperti yang dilakukan

oleh orang-orang Farisi. Ia mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki hati seorang pelayan, memperhatikan kebutuhan umat, serta menyadari bahwa setiap manusia adalah ciptaan Allah yang harus dihormati dan dilayani (D'Souza, 2009). Agar dapat menjadi pemimpin-pelayan yang sejati, seseorang harus melepaskan keinginan untuk berkuasa dan menggantikannya dengan sikap rendah hati serta ketulusan dalam mengayomi umatnya (Susanto, 1997). Meskipun konsep kepemimpinan ini mungkin sulit dipahami dan diterapkan, Yesus tetap menjadi model terbaik. Ia adalah pemimpin yang rela mengorbankan diri-Nya demi kepentingan orang lain. Oleh karena itu, pemimpin dalam Gereja Katolik dipanggil untuk mengikuti teladan-Nya, memberikan pelayanan dengan penuh ketulusan, dan selalu mengutamakan keteladanan dalam kepemimpinan mereka (Susanto, 1997). Seorang pemimpin sejati tidak hanya memimpin pada saat yang tepat, tetapi juga melakukannya dengan adil, sehingga membawa kemajuan bagi komunitas yang dipimpinnya (Cleary, 1994).

3.3 Karakteristik Kepemimpinan sebagai Pelayan

Pertama, Seorang pemimpin yang baik tidak hanya dikenal karena kemampuannya dalam berkomunikasi dan mengambil keputusan, tetapi juga karena kesediaannya untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Kemampuan ini mencerminkan komitmen untuk menghargai, memahami, dan mempertimbangkan pendapat, kebutuhan, serta kekhawatiran orang lain. Pemimpin yang efektif tidak hanya mendengarkan secara pasif, tetapi juga aktif berdialog dengan komunitasnya, menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka, transparan, dan positif. Dalam kepemimpinan, mendengarkan bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga bentuk kepedulian yang memperkuat hubungan dengan sesama (Darmaputera, 2011). Pemimpin yang melayani akan selalu berupaya memahami kehendak kelompok serta membantu mengarahkan tujuan mereka. Dengan mendengarkan, ia dapat memperdalam komunikasi dan meningkatkan pemahaman antaranggota komunitas. Kemampuan mendengarkan juga mencakup kepekaan terhadap ekspresi verbal maupun non-verbal orang lain (Keating, 1986). Lebih dari itu, pemimpin yang sejati harus terlebih dahulu mendengarkan bimbingan Tuhan. Dengan pemahaman ini, mereka dapat lebih peka dalam merespons kebutuhan umat yang mereka layani.

Kedua, empati. Empati merupakan kualitas penting dalam kepemimpinan, terutama dalam lingkungan Gereja. Pemimpin yang

memiliki empati mampu memahami perasaan dan kebutuhan orang lain serta memberikan respons dengan kepedulian yang tulus. Dalam Gereja, yang terdiri dari beragam individu dengan latar belakang, usia, dan kebutuhan yang berbeda-beda, seorang pemimpin harus memiliki kepekaan terhadap berbagai aspek kehidupan jemaatnya, baik secara rohani maupun emosional. Pemimpin yang berempati dapat menciptakan hubungan yang lebih erat dengan komunitasnya. Dengan memahami perspektif dan perasaan jemaat, ia dapat mengambil keputusan yang lebih bijaksana serta memberikan dukungan moral yang dibutuhkan. Sikap empati juga membantu menciptakan suasana yang hangat dan inklusif dalam komunitas Gereja, sehingga anggota jemaat merasa dihargai dan didukung dalam perjalanan spiritual mereka.

Ketiga, menyembuhkan. Salah satu peran penting pemimpin adalah membantu proses penyembuhan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi komunitas yang dipimpinnya. Banyak orang mengalami kesulitan, kekecewaan, atau luka emosional yang memengaruhi kehidupan mereka. Pemimpin yang melayani harus memiliki kemampuan untuk memberikan dukungan, menenangkan, dan menginspirasi orang-orang di sekitarnya. Dalam konteks Gereja, peran pemimpin sebagai penyembuh sangat penting karena Gereja merupakan tempat di mana orang mencari kedamaian, pengampunan, dan pemulihan. Seorang pemimpin Gereja harus peka terhadap kebutuhan rohani umatnya, memberikan bimbingan yang membangun, serta membantu mereka menghadapi tantangan hidup dengan penuh harapan. Dengan demikian, kepemimpinan yang melayani tidak hanya membimbing secara spiritual, tetapi juga berperan dalam memberikan ketenangan dan inspirasi bagi jemaatnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

3.4 Pemimpin sebagai Gembala

Dalam tradisi Katolik, kepemimpinan sebagai gembala merujuk pada tanggung jawab seorang pemimpin dalam membimbing, melindungi, mengarahkan, dan merawat komunitas yang dipimpinnya. Seorang pemimpin dengan karakter gembala memiliki peran pastoral yang kuat, mencerminkan kepedulian dan pengorbanan bagi umatnya. Anthony D'Souza menekankan bahwa pemimpin yang baik harus berperan sebagai gembala, selalu hadir di tengah-tengah umatnya, serta bersedia menanggung penderitaan dan risiko bersama mereka. Kepemimpinan yang demikian ditandai oleh kedekatan dan keterlibatan

yang mendalam dengan komunitas yang dilayani (D'Souza, 2009). Yesus Kristus merupakan teladan utama dalam kepemimpinan gembala. Sebagai gembala yang baik, Ia menyerahkan diri sepenuhnya bagi umat-Nya. Seorang pemimpin dalam Gereja Katolik diharapkan untuk meneladani sikap ini, membangun hubungan yang erat dengan jemaatnya, dan memastikan kesejahteraan mereka.

Menurut D'Souza, inti dari kepemimpinan gembala adalah umat yang dipimpinnya. Tugas utama seorang pemimpin bukan hanya mengarahkan, tetapi juga memastikan kesejahteraan dan perkembangan pengikutnya. Seorang gembala sejati akan tetap setia menjalankan tugasnya meskipun menghadapi berbagai tantangan dan bahaya (D'Souza, 2009). Sayangnya, dalam realitas saat ini, banyak pemimpin Gereja kurang menghayati model kepemimpinan ini, yang menjadi tantangan serius dalam Gereja Katolik. Dalam bukunya *Proactive Visionary Leadership*, D'Souza menyatakan bahwa pemimpin-gembala yang sejati memahami bahwa kepedulian terhadap umatnya merupakan kunci untuk memperoleh loyalitas jangka panjang dan memperkuat komunitasnya. Pemimpin harus memastikan bahwa umatnya mendapatkan bimbingan, dukungan, dan perlindungan yang dibutuhkan (D'Souza, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin yang baik bukan hanya seorang pemimpin, tetapi juga seorang penjaga dan pelindung bagi mereka yang dipimpinnya (Gunawan, 2014).

Yesus sendiri menegaskan dalam Injil Yohanes 10:14: "*Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku, sama seperti Bapa mengenal Aku dan Aku mengenal Bapa, dan Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku.*" Ayat ini menekankan bahwa seorang gembala yang baik harus hadir bagi umatnya, mengenali kebutuhan mereka, serta memastikan mereka tetap terjaga dan terlindungi. Saat ini, Gereja membutuhkan lebih banyak pemimpin dengan jiwa seorang gembala, yang mengikuti teladan Kristus dalam membimbing, mengasahi, dan memberdayakan umatnya. Yesus memilih jalan sebagai seorang gembala, bukan sebagai pemimpin otoriter. D'Souza menegaskan bahwa pemimpin yang otoriter cenderung memaksakan kehendaknya, sedangkan pemimpin-gembala lebih mengutamakan keteladanan dan pelayanan, sehingga umat mengikuti mereka dengan sukarela dan penuh kesetiaan.

3.5 Karakteristik Pemimpin-Gembala

Pertama, gembala mengenal domba-dombanya. Seorang pemimpin-gembala memiliki hubungan yang erat dengan para

pengikutnya, mengenal mereka secara pribadi, dan dikenal oleh mereka. Dalam ajaran Yesus, kepemimpinan bersifat personal—bukan hanya sekadar mengelola kelompok besar secara anonim. Seorang pemimpin sejati tidak melihat para pengikutnya sebagai sekadar sumber daya manusia, tetapi sebagai mitra dan rekan dalam perjalanan. Pemimpin-gembala sejati juga memahami perasaan, harapan, dan tantangan yang dihadapi oleh para pengikutnya (Gunawan, 2014). Konsep ini sangat dekat dengan Yesus, yang menyebut diri-Nya sebagai Gembala yang Baik. Kepemimpinan Kristen sejati berakar pada model kepemimpinan Yesus (D'Souza, 2007). Gereja saat ini membutuhkan pemimpin yang berjiwa gembala, seperti Yesus, yang membimbing dengan kasih, pengorbanan, kepedulian, serta teladan hidup. D'Souza menekankan bahwa pemimpin Gereja harus meneladani cara Yesus dalam memimpin, dengan menolak model kepemimpinan duniawi dan lebih memilih sikap seorang gembala.

Kedua, Kehadiran dan Kesiapsediaan Gembala. Seorang pemimpin-gembala selalu hadir bagi pengikutnya dan siap melayani kapan pun mereka membutuhkan. Yesus sendiri menegaskan, "Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan" (Luk 22:27). Kehadiran seorang pemimpin di tengah umat memiliki peran penting dalam membangun kedekatan dan rasa aman. Kehadiran seorang pemimpin dapat memberikan ketenangan, menguatkan, dan memberikan keyakinan bahwa mereka selalu dijaga. Mazmur 23 menekankan pentingnya keberadaan seorang pemimpin dalam membangun kepercayaan: "Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku." Oleh karena itu, seorang pemimpin Gereja harus selalu dekat dengan umatnya dan mudah dijangkau, karena tugasnya adalah menggembalakan semua orang.

Ketiga, Memimpin dari depan. Seorang pemimpin-gembala berjalan di depan, menunjukkan arah, dan memberikan teladan bagi pengikutnya. Yesus berkata, "Ia memanggil domba-dombanya masing-masing menurut namanya dan menuntunnya keluar; ia berjalan di depan mereka dan domba-domba itu mengikuti dia, karena mengenal suaranya" (Yoh 10:3-4). Ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus berinisiatif, bukan hanya mengikuti arus atau menunggu petunjuk dari pengikutnya (D'Souza, 2009). Sayangnya, banyak orang yang ingin menjadi pemimpin demi popularitas, bukan untuk melayani. Gereja Katolik menekankan bahwa kepemimpinan sejati adalah melayani, bukan mencari keuntungan pribadi. Seorang pemimpin-gembala harus dikenal dan dihormati oleh pengikutnya karena

keteladanan dan kepemimpinannya yang mengarahkan mereka ke jalan yang benar (Musakabe, 2004).

Empat, peduli pada domba yang hilang atau tersesat. Pemimpin-gembala memiliki kepedulian yang besar terhadap mereka yang tersesat, seperti dalam perumpamaan Yesus tentang gembala yang meninggalkan 99 ekor domba untuk mencari satu domba yang hilang. Pemimpin yang tidak memiliki hati seorang gembala mungkin akan mengabaikan yang tersesat, tetapi Yesus menunjukkan teladan dengan merangkul, menyapa, dan peduli terhadap orang-orang yang terpinggirkan. Dalam Gereja Katolik, seorang pemimpin harus memiliki keberanian dan kepedulian dalam melayani, mengikuti jejak Yesus yang selalu memperhatikan kebutuhan umat-Nya.

Lima, menuntun dan membimbing. Kepemimpinan seorang gembala menuntut kesiapan untuk menjaga dan membimbing pengikutnya agar tidak tersesat. Seorang pemimpin harus berani bertindak demi kebaikan umatnya, dengan memastikan mereka berada di jalan yang benar. Tugas seorang gembala bukan hanya melindungi, tetapi juga mendidik, mengarahkan, dan menjaga pengikutnya dengan penuh tanggung jawab dan kasih.

3.6 Pemimpin sebagai Pengurus

Dalam Gereja Katolik, istilah "pengurus" jarang digunakan untuk menggambarkan suatu jabatan tertentu. Namun, dalam konteks peran administratif dan manajerial, pengurus merujuk pada individu yang bertanggung jawab atas pengelolaan berbagai aspek operasional gereja, seperti administrasi, keuangan, dan fasilitas (D'Souza, 2009). Seorang pemimpin yang berperan sebagai pengurus harus memiliki sifat jujur dan bertanggung jawab. Meskipun Yesus tidak pernah menyebut diri-Nya sebagai pengurus, konsep ini sering muncul dalam perumpamaan-perumpamaan-Nya. Dalam perumpamaan tersebut, pengurus digambarkan sebagai sosok yang setia, loyal, cerdas dalam mengambil keputusan, serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

3.7 Karakteristik Pengurus

Pertama, mendapat kepercayaan. Yesus mengajarkan tentang estafet kepemimpinan melalui perumpamaan tentang talenta (Matius 25:14-30). Dalam perumpamaan ini, Yesus menekankan bahwa talenta yang diberikan kepada seseorang adalah sebuah amanah yang harus dikembangkan. Seorang pemimpin yang berperan sebagai pengurus tidak hanya menikmati posisi yang dimilikinya, tetapi juga bertanggung

jawab atas kepercayaan yang diberikan kepadanya (D'Souza, 2009). Selain memimpin kelompok atau organisasi, ia harus menjaga kepercayaan yang diperoleh, baik dari atasannya maupun dari anggota yang dipimpinya. Kepercayaan ini memiliki peran penting dalam perkembangan suatu organisasi atau komunitas. Oleh karena itu, pemimpin pengurus harus menyadari bahwa dirinya dipercaya untuk menjalankan tugasnya dengan kebijaksanaan. Kesadaran ini akan memberikan keyakinan diri dalam menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, sehingga setiap tindakan yang diambil dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi mereka yang dilayaninya (D'Souza, 2009).

Kedua, diberi tanggung jawab. Kepemimpinan sebagai pengurus juga menekankan pentingnya tanggung jawab dalam melayani umat. Seorang pemimpin dalam Gereja tidak dapat mengabaikan tanggung jawabnya untuk memastikan kesejahteraan umat yang dipercayakan kepadanya (D'Souza, 2007). Oleh karena itu, kepemimpinan dalam Gereja bukan sekadar pekerjaan atau hobi, melainkan tugas serius yang harus dijalankan dengan penuh komitmen. Seorang pemimpin perlu meluangkan waktu untuk memikirkan strategi terbaik dalam melayani umatnya. Tanggung jawab ini bukan sekadar beban, tetapi juga bentuk pengabdian. Setiap individu yang diberi tanggung jawab harus memiliki kompetensi yang sesuai untuk memastikan pelayanan yang dijalankannya berjalan dengan baik (Darmaputera, 2001). Yesus memberikan teladan sebagai pemimpin yang rela berkorban demi melayani umat dan menjalankan misi Allah dengan penuh tanggung jawab.

Ketiga, mampu mempertanggungjawabkan. Ciri utama pemimpin pengurus adalah kemampuannya dalam mempertanggungjawabkan setiap tugas yang dipercayakan kepadanya. Seorang pemimpin harus bersikap seperti seorang bendahara yang tidak hanya bertanggung jawab atas talenta yang diberikan kepadanya, tetapi juga terhadap umat yang dilayani melalui pengelolaan yang baik dan benar (D'Souza, 2007). Kepemimpinan dalam Gereja adalah bentuk pelayanan, di mana seorang pemimpin bertugas mengelola segala kebutuhan yang berkaitan dengan karya pelayanan. Oleh karena itu, pemimpin dalam Gereja harus menjadi pengurus yang baik, karena tugas kepemimpinan bukan sekadar jabatan, melainkan panggilan dari Tuhan untuk melayani umat-Nya dan membangun komunitas iman.

Tanggung jawab yang dijalankan oleh seorang pemimpin memberikan rasa harga diri karena tugasnya memiliki nilai penting dan

diakui oleh orang lain. Selain itu, pertanggungjawaban juga memberikan rasa aman bagi pemimpin, karena ia tahu bahwa pelayanannya dapat dinilai dan dihargai oleh komunitas yang dipimpinnya. Dengan demikian, seorang pemimpin pengurus harus memahami bahwa setiap tugas yang dijalankan dengan penuh tanggung jawab akan memberikan manfaat besar bagi organisasi atau kelompok yang dipimpinnya (Darmaputera, 2001).

3.8 Sumbangsih Anthony D'Souza tentang Pemimpin Gereja Katolik dan Relevansinya bagi Pemimpin Gereja di Indonesia

Pemimpin Gereja Katolik memegang peran strategis dalam membentuk dan mengarahkan kehidupan umat beriman, tidak hanya dalam dimensi spiritual tetapi juga dalam tatanan sosial masyarakat. Dalam konteks ini, pemikiran Anthony D'Souza memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang kepemimpinan Gereja yang kontekstual dan transformatif. D'Souza, seorang teolog dan pemikir Katolik dari India, menekankan bahwa kepemimpinan gerejawi harus mencerminkan semangat pelayanan, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Baginya, pemimpin Gereja bukanlah seorang otokrat spiritual, tetapi seorang pelayan yang hadir di tengah masyarakat untuk mendengarkan, mendampingi, dan menuntun umat menuju transformasi diri dan sosial (D'Souza, 1984). Kepemimpinan dalam Gereja Katolik memiliki dimensi yang unik, karena melibatkan aspek teologis, pastoral, dan sosial. Dalam kerangka teologis, pemimpin gereja, seperti uskup atau imam, bertindak sebagai gembala umat, wakil Kristus di dunia, serta pemegang tugas pengudusan, pengajaran, dan kepemimpinan pastoral. Namun, sebagaimana ditegaskan D'Souza, peran ini harus dijalankan dengan kesadaran bahwa Gereja berada di dunia dan untuk dunia. Dengan demikian, kepemimpinan tidak cukup hanya berbasis otoritas hierarkis, melainkan perlu dibangun atas dasar relasi interpersonal dan pelayanan yang tulus (D'Souza, 1984).

D'Souza menawarkan model kepemimpinan yang partisipatif dan kolaboratif, yang menekankan pada pentingnya dialog antara pemimpin dan umat. Ia menolak model kepemimpinan yang dominatif dan hierarkis semata, dan sebaliknya mendorong pendekatan yang lebih kontekstual dan peka terhadap dinamika sosial. Kepemimpinan Gereja, menurut D'Souza, harus mampu membaca tanda-tanda zaman dan meresponsnya dengan bijak dalam terang Injil (Greenleaf, 2002). Hal

ini menuntut para pemimpin untuk tidak hanya memahami ajaran Gereja secara doktrinal, tetapi juga realitas sosial-politik tempat mereka melayani (Orobator, 2005).

Konsep ini sangat relevan bagi pemimpin Gereja di Indonesia, yang hidup dalam masyarakat plural dan multikultural. Dalam konteks Indonesia, kepemimpinan Gereja ditantang untuk bersikap inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pembebasan serta pemberdayaan umat. Pemimpin gerejawi tidak cukup hanya mengurus urusan internal Gereja, melainkan juga harus menjadi suara kenabian yang menyuarakan keadilan sosial, perdamaian, dan kesejahteraan bersama (Schreiter, 2004). Di sinilah sumbangsih pemikiran D'Souza menjadi penting: ia mendorong para pemimpin untuk keluar dari kenyamanan institusional dan menghadirkan Gereja sebagai tanda harapan di tengah masyarakat (Francis, 2013). Lebih jauh, D'Souza menekankan perlunya kepemimpinan yang berakar pada spiritualitas Kristiani yang otentik. Kepemimpinan bukan soal kekuasaan, melainkan soal kesaksian hidup. Pemimpin gereja harus menjadi teladan dalam hidup doa, kerendahan hati, dan pengabdian tanpa pamrih (Second Vatican Council, 1965). Dalam kerangka ini, formasi pemimpin menjadi sangat penting. Proses pembinaan calon imam dan pemimpin gereja harus diarahkan pada pembentukan karakter, kemampuan reflektif, keterampilan sosial, dan kepekaan terhadap penderitaan umat (Kleden, 2010).

Dalam realitas Gereja di Indonesia, banyak pemimpin telah menunjukkan semangat pelayanan seperti yang diidealkan oleh D'Souza, tetapi tantangan masih besar, terutama dalam menghadapi isu-isu sosial seperti kemiskinan, intoleransi, dan korupsi. Oleh karena itu, pemikiran D'Souza menjadi panggilan untuk terus memperbaiki gaya kepemimpinan gerejawi, yakni kepemimpinan yang rendah hati, melayani, partisipatif, dan mampu menginspirasi transformasi sosial (Sugiono, 2018). Dengan demikian, kontribusi pemikiran Anthony D'Souza memberikan pencerahan mendalam bagi pemimpin Gereja Katolik, terutama di Indonesia. Pemikirannya mendorong Gereja untuk tidak hanya menjadi institusi rohani, tetapi juga kekuatan transformatif yang hidup dan aktif dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan penuh kasih. Pemimpin Gereja perlu hadir sebagai sahabat umat, gembala yang mengenal domba-dombanya, dan nabi yang menyuarakan kebenaran di tengah dunia yang kompleks (D'Souza, 1984).

4. Simpulan

Studi ini berfokus pada konsep kepemimpinan dalam Gereja Katolik menurut Anthony D'Souza serta kontribusinya bagi para pemimpin Gereja di Indonesia saat ini. Dalam kajian ini, terdapat tiga pertanyaan utama yang menjadi pedoman: (1) Bagaimana konsep pemimpin dalam Gereja Katolik menurut Anthony D'Souza? (2) Apa saja ajaran D'Souza mengenai kepemimpinan dalam Gereja Katolik? (3) Bagaimana konsep kepemimpinan ini diterapkan dan diaktualisasikan oleh pemimpin dalam menjalankan tugas pelayanan di tengah umat?

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa menurut Anthony D'Souza, seorang pemimpin dalam Gereja Katolik memiliki tiga peran utama, yaitu sebagai pelayan, gembala, dan pengurus. Kepemimpinan yang sejati tercermin dalam keteladanan Yesus, yang hadir sebagai pelayan, gembala, dan pengurus. Oleh karena itu, tugas utama seorang pemimpin dalam Gereja Katolik, termasuk di Indonesia, adalah melayani umat dengan meneladani sikap Yesus. Lebih lanjut, D'Souza menekankan pentingnya memiliki sikap seorang pelayan, sebagaimana dicontohkan oleh Yesus. Kepemimpinan sebagai pelayan mencakup tiga aspek utama, yaitu melayani, memberikan dukungan, dan memberdayakan orang lain. Prinsip ini terlihat jelas dalam kisah Yesus yang membasuh kaki murid-murid-Nya (Yohanes 13:12-17). Selain itu, konsep pemimpin sebagai gembala menegaskan bahwa seorang pemimpin harus memiliki keterlibatan yang mendalam dengan orang-orang yang dipimpinnya. Seperti gembala yang baik, pemimpin harus selalu dekat dengan umatnya, memahami penderitaan mereka, serta berani menghadapi risiko dan tantangan bersama mereka. Kehadiran dan perhatian pribadi seorang pemimpin menjadi kunci dalam membimbing dan melindungi umat yang dipercayakan kepadanya.

Selanjutnya, sebagai pengurus, seorang pemimpin memiliki tanggung jawab untuk mengambil inisiatif serta memengaruhi orang lain dalam melakukan perubahan positif. Dalam hal ini, D'Souza menyoroti tiga karakteristik utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin pengurus, yaitu dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan mampu mempertanggungjawabkan segala tugasnya. Dengan kata lain, pemimpin Gereja Katolik harus menjunjung tinggi integritas, menjalankan tugas dengan penuh dedikasi, serta siap memberikan pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep kepemimpinan dalam Gereja

Katolik menurut Anthony D'Souza bukan sekadar teori teologi, tetapi menjadi model kepemimpinan sejati yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan moral di Indonesia, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, kekerasan, serta isu-isu sosial dan politik, kepemimpinan dalam Gereja dituntut untuk hadir sebagai solusi. D'Souza menawarkan konsep kepemimpinan yang menekankan peran pelayan, gembala, dan pengurus sebagai model ideal yang dapat membangun relasi yang harmonis, mengedepankan kesetaraan, serta menciptakan kehidupan umat yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspizain, C. (2017). *Pemimpin dan Kepemimpinan: Pendekatan Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.
- D'Souza, A. (1984). *Leadership: A Trilogy on Leadership and Effective Management*. Anand: Gujarat Sahitya Prakash.
- D'Souza, A. (2007). *Proactive Visionary Leadership*. Jakarta: PT Trisewu Nagawarsa.
- Darmaputera, E. (2001). *Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Jakarta.
- Djohan, R. (2008). *Leaders & Social Capital: Lead to Togetherness*. Jakarta: Gramedia.
- Eka, D. (2011). *Pemimpin yang Memimpin: Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab*. Yogyakarta: Kairos.
- Ford, L. (1991). *Transforming Leadership*. Downers Grove: InterVarsity Press.
- Greenleaf, R. K. (2002). *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate power and Greatness*. Paulist Press.
- Gunawan, Yohanes. (2014). *Kepemimpinan Kristiani: Melayani Sepenuh Hati*. Yogyakarta: Kanisius.
- John, M. (1995). *Mengembangkan Kepemimpinan di dalam Diri Anda*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Keating, C. J. (1986). *Kepemimpinan: Teori dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kenneth, O. G. (1998). *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*. Malang: Gandum Mas.
- Kleden, A. (2010). Kepemimpinan Gereja dalam Konteks Multikultural. *Jurnal Ledalero*, 9(2), 123–140.

- Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). (n.d.). *Integritas dalam Kepemimpinan*. <https://jurnal.kpk.go.id/index.php/integritas/article/view/104> (Diakses 24 Mei 2023, pukul 22.30)
- Maxwell, J. (1995). *Mengembangkan Kepemimpinan di dalam Diri Anda*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Mubarak, H. (2018). 7 Kasus Pelecehan Seksual Terbesar Gereja Katolik. *Tempo.co*. <https://dunia.tempo.co/read/1128447/7-Kasus-Pelecehan-Seksual-Terbesar-Gereja-Katolik> (Diakses 7 Februari 2025, pukul 20.45).
- Musakabe, H. (2004). *Roh Kepemimpinan Sejati: Sebuah Pencarian Jatidiri Pemimpin*. Jakarta: Citra Insan Pembaru.
- Orobator, A. E. (2005). *The Church as Family: African Ecclesiology in its Social Context*. Paulines Publications Africa.
- Pope Francis. (2013). *Evangelii Gaudium* (Apostolic exhortation on the proclamation of the Gospel in today's world). Vatican Publishing House.
- Robby, D. (2008). *Leaders & Social Capital: Lead to Togetherness*. Jakarta: Gramedia.
- Schreiter, R. J. (2004). *Constructing Local Theologies*. Orbis Books.
- Siahaya, J. (2018). Kepemimpinan Kristen dalam Pluralitas Indonesia. *Jurnal Teruna Bakti*, 1(1), 52–84.
- Stabile, S. (2021). Catholic Church Leadership: Issues, Challenges, and Responses. *Oxford Research Encyclopedia of Religion*. <https://oxfordre.com/religion/view/10.1093/acrefore/9780199340378.001/acrefore9780199340378-e-843>
- Sugiono, F. (2018). Kepemimpinan Pastoral dan Pastoral Transformasi Sosial. *Jurnal Teolog dan Pastoral*, 16(1), 45–59.
- Susanto, A. B. (1997). *Meneladani Jejak Yesus sebagai Pemimpin: Aktualisasi dan Aplikasinya dalam Dunia Usaha*. Jakarta: PT Grasindo.
- Thomas, C. (1994). *Kepemimpinan dan Strategi*. Jakarta: Gramedia.
- Vatican Council II. (1965). *Presbyterorum Ordinis* (Decree on the ministry and life of priests).



© Yeremias Nino & Henderikus Ati Fahik 2025

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-No Commercial-NoDerivatives 4.0 International License.